

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan merupakan lembaga resmi pemerintah yang berwenang dalam mengelola zakat, infak, sedekah, serta dana sosial keagamaan lainnya pada tingkat provinsi. Keberadaan lembaga ini memiliki dasar hukum yang jelas, yaitu Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 186 Tahun 2016 yang merupakan perubahan dari Keputusan Menteri Agama Nomor 118 Tahun 2014 terkait pembentukan organisasi pengelola zakat di tingkat nasional dan provinsi. Berdasarkan regulasi tersebut, BAZNAS memiliki legitimasi dalam menjalankan tugas penghimpunan, pengelolaan, dan penyaluran dana ZIS secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara historis, perkembangan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan tidak terlepas dari dinamika kelembagaan yang cukup panjang. Lembaga ini secara resmi berdiri pada tahun 1982 setelah memperoleh pengesahan dari Gubernur H. M. Said, dengan lokasi awal operasional yang berada di kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Banjarmasin. Namun demikian, embrio dari lembaga ini telah muncul sejak tahun 1979 dengan nama Zakat dan Wakaf (ZAWA) yang dipimpin oleh H. M. Rafiie. Keberadaan ZAWA pada masa tersebut menunjukkan adanya kesadaran awal masyarakat dan pemerintah daerah terhadap pentingnya pengelolaan dana zakat secara terorganisir.

Seiring perkembangan waktu, perubahan nomenklatur lembaga menjadi salah satu indikator adanya penyesuaian terhadap dinamika dan kompleksitas pengelolaan zakat. Pada tahun 1995, ZAWA mengalami perubahan nama menjadi Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS). Perubahan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan perluasan ruang lingkup pengelolaan dana, yang sebelumnya terbatas pada zakat dan wakaf, kemudian mencakup infak dan sedekah sebagai bagian dari instrumen filantropi Islam.

Selanjutnya, pada masa kepemimpinan H. Umar Yasin Said, terjadi kembali perubahan nomenklatur menjadi Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA). Transformasi ini menunjukkan adanya upaya untuk memperkuat identitas kelembagaan di tingkat daerah serta meningkatkan sinergi dengan pemerintah daerah. Dengan demikian, BAZDA diharapkan mampu menjalankan fungsi pengelolaan zakat secara lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal di Kalimantan Selatan.

Pada periode 2007–2010, kepemimpinan BAZDA dipegang oleh Drs. H. Rusdiansyah Asnawi, S.H. Dalam masa ini, terjadi perubahan nomenklatur menjadi Badan Amil Zakat (BAZ). Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses transisi Sebagai langkah untuk membangun sistem pengelolaan zakat yang efektif dan efisien. yang lebih terintegrasi secara nasional. Hal ini menjadi langkah awal menuju standarisasi kelembagaan zakat di Indonesia.

Transformasi kelembagaan mencapai tahap yang lebih matang pada tahun 2011, ketika BAZ resmi berubah menjadi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Perubahan ini menandai integrasi kelembagaan zakat daerah ke dalam sistem

nasional yang lebih terkoordinasi. Pada periode ini, kepemimpinan dipegang oleh Rusdi Effendi AR untuk masa jabatan 2011–2015 dan dilanjutkan hingga periode 2015–2020. Di bawah kepemimpinannya, BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan mulai menunjukkan penguatan dalam aspek manajemen, penghimpunan dana, serta pendistribusian yang lebih terarah.

Jika dianalisis lebih lanjut, rangkaian perubahan nomenklatur dan kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan mengalami proses evolusi kelembagaan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut tidak hanya sekedar pergantian nama, tetapi juga mencerminkan adanya penyesuaian terhadap regulasi nasional, tuntutan profesionalisme, serta kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Langkah ini mendukung upaya pemerintah untuk memperkuat efektivitas pengelolaan zakat sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberadaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan saat ini merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan berbagai transformasi kelembagaan. Proses tersebut menjadi dasar penguatan BAZNAS sebagai lembaga resmi yang mengelola zakat sekaligus agen pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat.

b. Visi dan Misi

a. Visi

“Menjadi Lembaga Utama Mensejahterakan Umat”

b. Misi

1) Membangun BAZNAS yang kuat, terpercaya, modern sebagai lembaga

- pemerintah non struktural yang berwenang dalam pengelolaan zakat.
- 2) Memaksimalkan Literasi zakat Nasional dan peningkatan pengumpulan ZIS-DSKL secara masif dan terukur.
 - 3) Memaksimalkan pendistribusian dan pendayagunaan ZIS-DSKL untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan umat, dan mengurangi kesenjangan sosial.
 - 4) Memperkuat Kompetensi, profesionalisme, integritas dan kesejahteraan amil zakat se-Kalimantan Selatan secara berkelanjutan.
 - 5) Modernisasi sistem perencanaan, pengendalian, dan pertanggungjawaban dan koordinasi pengelolaan zakat secara provinsi. pelaporan
 - 6) Membangun kemitraan antara muzakki dan mustahik dengan semangat tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

c. Struktur Organisasi

Gambar 4.1: Struktur organisasi BAZNAS Provinsi Kalimantan selatan



Sumber : <https://baznaskalsel.org/>

d. Program Kerja

a. Bidang Pengumpulan

Bidang Pengumpulan merupakan salah satu bidang yang memiliki fungsi utama melaksanakan rencana strategik pengumpulan, mengelola, mengkoordinir, mengendalikan, dan melaporkan pengumpulan ZIS- DSKL dan CSR di Kalimantan Selatan. Adapun tugas pokok Bidang Pengumpulan adalah sebagai berikut:

- 1) Mencapai target pengumpulan ZIS – DSKL dan CSR yang sudah ditetapkan dalam Rencana Strategis Pimpinan.
- 2) Melaksanakan sosialisasi, edukasi dan kampanye Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan,
- 3) Melaksanakan maintenance terhadap muzakki perorangan dan badan.
- 4) Menjalankan fungsi pelayanan customer service terhadap muzakki perorangan dan badan.

Hubungan kerja eksternal Bidang Pengumpulan:

- 1) Lembaga/Instansi pemerintahan.
- 2) BUMD, BUMS, BUMN dan Lembaga Swasta.
- 3) Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah Atas.
- 4) Organisasi Masyarakat Islam (Ormas).
- 5) Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.
- 6) Asosiasi pengusaha dan asosiasi marketing.
- 7) Media massa dan elektronik.
- 8) BAZNAS Kabupaten/Kota.

b. Bidang Pendistribusian

Bidang Pendistribusian merupakan Bidang di bawah pengawasan Wakil Ketua II. Bidang Pendistribusian bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan penyaluran zakat konsumtif kepada mustahik yang harus segera disalurkan sesuai dengan skala prioritas yang telah disusun dalam program kerja. Bidang pendistribusian melakukan penyaluran terbagi dalam 4 dimensi program yaitu kemanusiaan, kesehatan, pendidikan dan dakwah advokasi dengan penyaluran Penyaluran dana zakat kepada delapan golongan mustahik dilakukan secara efektif, efisien, dan inovatif dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan dan pemuliaan bagi penerimanya.

Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab untuk menyalurkan kepada mustahik yang berhak menerima zakat dan tepat sasaran. Bidang Pendistribusian menyalurkan zakat kepada mustahik melalui dua jenis program, yaitu program reguler dan program insidental. Program reguler merupakan kegiatan rutin yang dapat menysasar mustahik yang sama maupun berbeda secara berkala. Sementara itu, program insidental dilaksanakan sekali dalam setahun. Pembagian ini dilakukan untuk memastikan penyaluran zakat tepat sasaran dan hanya diterima oleh mustahik yang memang berhak.

c. Bidang Pendayagunaan

Salah satu rukun Islam adalah kewajiban membayar zakat bagi umat muslim. Zakat yang dibayarkan tersebut memiliki syarat tertentu dan hanya bagian kecil dari harta yang dimiliki oleh umat Muslim. Namun, harta dengan porsi kecil yang dibayarkan sebagai zakat memiliki potensi yang besar untuk membantu

pengentasan kemiskinan jika dikelola dengan baik. Penyaluran zakat tidak semata mata ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan dasar mustahik, melainkan juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup mereka secara komprehensif. BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan berupaya agar zakat dari umat muslim di Kalimantan Selatan tidak terbatas.

Pada pemenuhan kebutuhan dasar para mustahik di Kalimantan Selatan, namun juga dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka melalui program-program yang diusung melalui Bidang Pendayagunaan. Bidang Pendayagunaan merupakan bidang yang memiliki fungsi utama mengelola dana ZIS secara produktif dalam rangka pemberdayaan mustahik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mustahik melalui peningkatan sisi pendapatan dan sisi spiritualitas mustahik agar bisa keluar dari garis kemiskinan, menjadi keluarga mandiri hingga menjadi seorang muzakki.

d. Bidang Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan

Bagian Perencanaan, Keuangan, dan Pelaporan berada di bawah arahan serta pengawasan Wakil Ketua III. Bagian ini memiliki peran penting dalam menjamin efektivitas dan transparansi pengelolaan zakat. Tanggung jawabnya meliputi perencanaan keuangan, pengelolaan dana, serta penyusunan laporan keuangan dan kinerja yang akan disampaikan kepada pemangku kepentingan. Bagian Perencanaan, Keuangan, dan Pelaporan BAZNAS bertanggung jawab Langkah ini bertujuan memastikan pengelolaan zakat berjalan secara profesional, efisien, dan transparan. Dengan demikian, masyarakat akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap BAZNAS sebagai lembaga-lembaga pemerintah yang

bertanggung jawab dalam pengelolaan zakat.

e. Bidang Administrasi, SDM dan Umum Bagian Administrasi,

Sumber Daya Manusia dan Umum merupakan Bagian di bawah arahan dan pengawasan Wakil Ketua IV yang mana terbagi kepada 2 (dua) Sub Bagian yaitu Bagian Administrasi dan Umum serta Bagian Sumber Daya Manusia atau SDM.

- 1) Bagian Administrasi dan Umum bertanggung jawab untuk mengelola tugas tugas administratif guna mendukung operasional kantor secara efisien. Ini mencakup penanganan surat-menyurat, manajemen file, pengelolaan jadwal, serta pemeliharaan peralatan kantor. Bagian Administrasi dan Umum juga dapat terlibat dalam pengelolaan inventaris, pengaturan pertemuan, dan koordinasi 40 kegiatan internal kantor. Tujuannya adalah memastikan semua proses administratif berjalan lancar, memungkinkan Bidang/Bagian lain fokus pada tugas-tugas utama mereka.
- 2) Bagian SDM Bagian Sumber Daya Manusia (SDM) bertanggung jawab dalam koordinasi proses rekrutmen dan seleksi, mengurus pengembangan Amil melalui program pelatihan, serta mengelola kinerja dengan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam hal kompensasi dan manfaat, Bagian SDM menetapkan kebijakan gaji dan manfaat, serta mengurus proses evaluasi kinerja. Aspek kesejahteraan Amil menjadi fokus Bagian SDM dengan menyusun program kesejahteraan dan memperhatikan keseimbangan kerja hidup. Bagian SDM juga memastikan bahwa lembaga mematuhi peraturan ketenagakerjaan dan merumuskan kebijakan lembaga melalui peraturan lembaga, sambil melakukan analisis kebutuhan tenaga kerja untuk

mengidentifikasi tren dan perubahan yang mungkin muncul. Dengan peran holistiknya, SDM berperan dalam membentuk budaya kerja yang positif dan meningkatkan produktivitas serta keberlanjutan lembaga dalam jangka panjang.

f. Bidang Promosi dan Komunikasi Publik

Bagian Promosi dan Komunikasi Publik merupakan divisi baru di BAZNAS Kalsel. Bagian ini disahkan terhitung tanggal 1 September 2023 berdasarkan hasil rapat pimpinan BAZNAS Kalsel. Bagian yang berada di bawah Wakil Ketua IV ini bertugas untuk promosi lembaga, marketing komunikasi dan menjalin hubungan masyarakat dalam menyebarkan informasi dan edukasi terhadap pengelolaan ZIS di BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan.

Bagian Promosi dan Komunikasi Publik memainkan peran krusial dalam menyampaikan pesan edukatif kepada masyarakat. Salah satu inisiatif yang diambil adalah pembuatan flyer, video edukasi dan konten kreatif, penulisan, berita, maupun branding lainnya mengenai edukasi yang dirancang untuk memberikan informasi yang mudah dipahami tentang pengelolaan zakat. Metode tersebut tidak hanya mencakup aspek-aspek zakat, infak dan sedekah, tetapi juga menyoroti isu isu kemanusiaan dan isu lainnya yang relevan.

Melalui pendekatan komunikasi yang informatif dan inspiratif, BAZNAS Kalsel melalui Bagian Promosi dan Komunikasi Publiknya berhasil menyebarkan pesan-pesan penting melalui desain *flyer*, foto, video, dan berita. Bagian ini membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya zakat serta kontribusi BAZNAS Kalsel dalam memajukan pemberdayaan zakat.

e. Layanan

a) Pengajuan Bantuan

Persyaratan berkas untuk mengajukan permohonan bantuan yang harus dikirimkan:

1) Perorangan

- (a) *File Scan KTP* dan KK (Wajib KTP dan KK di wilayah Kalimantan Selatan);
- (b) Surat Keterangan Tidak Mampu;
- (c) Surat Permohonan Bantuan;
- (d) Penjelasan Kondisi yang Bersangkutan

b) Lembaga

- 1) Profil Lembaga Terbaru;
- 2) Proposal Program;
- 3) Lembaga beralamatkan di Kalimantan Selatan

c) Jemput Zakat

BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan menyediakan layanan Jemput Zakat khusus untuk muzakki di sekitar Kota Banjarmasin, dengan tarif penjemputan sebesar Rp 500.000,

- 1) Konfirmasi ZIS
- 2) Konsultasi Zakat
- 3) Kalkulator Zakat
- 4) Zakat Penghasilan

f. Tugas dan Fungsi BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan diklasifikasikan sebagai lembaga nonstruktural yang memiliki tugas untuk menghimpun dan menyalurkan dana zakat, infaq, sedekah, dana sosial keagamaan dan juga CSR. Selain itu, BAZNAS bertugas untuk membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan ekstrem di Kalimantan Selatan.

Fungsi BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pelaporan, dan pertanggungjawaban dalam pengelolaan pengumpulan, distribusi, dan pemanfaatan zakat serta dana sosial keagamaan, termasuk dana CSR. Tugas dan fungsi tersebut didasarkan pada peraturan perundang-undangan dan kebijakan resmi, antara lain “Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014, Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 118 Tahun 2014, serta Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 188.44/0182/KUM/2021”.

B. Hasil penelitian

Mengetahui hasil dari strategi pelaksanaan kegiatan goes to school yang diadakan pada baznas provinsi kalimantan selatan, maka peneliti mengetahui secara dasarnya ialah dengan wawancara pada bidang pengumpulan ibu Rahimah S.Sos dan bidang pendistribusian bapak Muh. Aulia Rahman M.H hasil nya sebagai berikut:

1. Strategi Pelaksanaan Kegiatan

a. Perumusan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, program *Goes to School* yang dilaksanakan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dirumuskan sebagai kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk mengenalkan BAZNAS kepada kalangan pelajar. Program ini juga memuat penyampaian materi mengenai zakat, infaq, sedekah, serta kegiatan sosial yang dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan. Hal tersebut

Bapak Muhammad aulia M.H. Mengatakan “Visi misinya itu mengenalkan Baznas, bagaimana mekanisme zakat, dan juga tentang tanggap bencana jadi ada pengenalan Baznas dan juga tanggap bencananya.”¹

Selain penentuan visi dan misi, dalam tahap perumusan juga ditetapkan output dan outcome yang ingin dicapai dari kegiatan *Goes to School*. Output kegiatan berupa adanya interaksi langsung antara pemateri dan peserta, seperti sesi tanya jawab serta tanggapan dari pihak sekolah. Adapun outcome yang diharapkan adalah terciptanya sosialisasi BAZNAS kepada siswa di sekolah.

Bapak Muhammad Aulia M.H. “Kalau output itu ada tanya jawab, ada tanggapan dari sekolah. Kalau outcome-nya kita bisa bersosialisasi langsung ke sekolah-sekolah.”²

Selanjutnya, dalam perumusan program juga ditentukan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, materi yang disiapkan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan, namun secara umum mencakup pengenalan Baznas dan edukasi tanggap bencana.

¹ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Aulia M.H. tanggal 25 Juli 2025

² Ibid

Bapak Muhammad Aulia Mengatakan: “Kalau materi biasanya pengenalan Baznas, dan kadang ditambahkan materi tanggap bencana, tergantung event.”

Selanjutnya tahap perumusan, juga terdapat indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur pelaksanaan kegiatan. Namun, berdasarkan hasil wawancara, indikator tersebut belum dituangkan secara tertulis dan lebih banyak dilihat dari jumlah peserta yang hadir, tanggapan dari pihak sekolah, serta partisipasi dalam bentuk infaq.

Bapak Muhammad Aulia Mengatakan: “Indikatornya dilihat dari banyaknya peserta dan tanggapan sekolah... juga dari hasil donasi atau infaq yang masuk.”³

Selain itu, target peserta dalam setiap pelaksanaan kegiatan juga telah ditentukan, yaitu minimal sekitar 50 peserta dalam satu sekolah, dengan peserta yang berasal dari berbagai tingkatan kelas sesuai dengan kondisi sekolah.

Bapak Muhammad Aulia Mengatakan: “Kalau target peserta kami minimal 50 orang dalam satu sekolah.”⁴

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa dalam tahap perumusan program *Goes to School* telah mempertimbangkan aspek analisis SWOT yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan program.

Dari aspek kekuatan (*strength*), program *Goes to School* merupakan kegiatan yang bersifat edukatif dan secara langsung menasar generasi muda, sehingga dapat menjadi sarana dalam memberikan pemahaman awal mengenai zakat, infaq, sedekah, serta peran Baznas kepada peserta didik.

Ibu Rahimah S.Sos mengatakan: “Strength-nya itu program edukatif,

³ Ibid

⁴ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Aulia M.H. tanggal 25 Juli 2025

langsung menysar ke generasi muda, sifatnya edukasi.”⁵

Adapun dari aspek kelemahan (*weakness*), program ini masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia (SDM) serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga belum seluruh sekolah dapat dijangkau

Ibu Rahimah S.Sos mengatakan: “Kelemahannya itu keterbatasan SDM, karena banyaknya sekolah jadi tidak semua sekolah bisa dijangkau.”⁶

Dari aspek peluang (*opportunity*), program *Goes to School* dipandang sebagai media dakwah yang dapat dimanfaatkan untuk mengajak generasi muda agar lebih memahami dan melaksanakan kewajiban zakat, serta membiasakan diri untuk bersedekah sejak dini

Ibu Rahimah S.Sos mengatakan: “Peluangnya ini menjadi media dakwah mengajak orang untuk menunaikan zakat.”⁷

Sementara itu, dari aspek tantangan (*threat*), program ini menghadapi kendala berupa rendahnya minat sebagian peserta didik dalam mengikuti kegiatan, serta masih rendahnya pemahaman peserta terhadap zakat, infaq, dan sedekah.

Ibu Rahimah S.Sos Mengatakan: “Tantangannya itu minat anak muda kurang mereka hadir hanya karena disuruh.”⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa dalam tahap perumusan program *Goes to School* tidak hanya mencakup penentuan tujuan, materi, target, serta indikator keberhasilan, tetapi juga telah mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal program melalui analisis SWOT sebagai dasar dalam pelaksanaan

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu rahimah S.Sos tanggal 24 Juli 2025

⁶ Ibid

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu rahimah S.Sos tanggal 24 Juli 2025

⁸ Ibid

kegiatan.

b. Implementasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara Implementasi program *Goes to School* yang dilaksanakan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, dimulai dari proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses koordinasi antara pihak Baznas dengan pihak sekolah yang menjadi sasaran kegiatan. Pada tahap ini, pihak BAZNAS terlebih dahulu melakukan komunikasi untuk meminta izin serta menentukan waktu pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan jadwal sekolah. Setelah proses perizinan dilakukan, selanjutnya dilakukan penyusunan konsep kegiatan yang meliputi penentuan materi, metode penyampaian, serta teknis pelaksanaan di lapangan.

*Bapak Muhammad Aulia mengatakan: "Prosesnya dimulai dari izin ke sekolah, lalu kegiatan berlangsung dengan ceramah, pengenalan, dan kadang ada kuis."*⁹

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan *Goes to School* dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan melibatkan peserta didik sebagai sasaran utama. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini umumnya berlangsung dalam rentang waktu sekitar satu jam, meskipun durasi tersebut dapat menyesuaikan dengan kondisi dan jenis kegiatan yang dilaksanakan.

*Bapak Muhammad Aulia mengatakan: "Kalau pelaksanaannya biasanya sekitar satu jam, tergantung event juga."*¹⁰

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Aulia M.H. tanggal 25 Juli 2025

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Aulia M.H. tanggal 25 Juli 2025

Selanjutnya, untuk menjaga perhatian dan meningkatkan keterlibatan peserta, kegiatan juga disertai dengan sesi interaktif seperti tanya jawab dan pemberian kuis. Pemberian kuis dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan suasana yang lebih menarik dan tidak monoton, sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan.

Bapak Muhammad Aulia mengatakan: “Kita kasih kuis dan hadiah supaya tidak bosan.”¹¹

Dalam pelaksanaan kegiatan, peserta didik menunjukkan keterlibatan dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini terlihat dari partisipasi peserta dalam sesi tanya jawab maupun dalam kegiatan kuis yang dilaksanakan selama kegiatan berlangsung.

Bapak Muhammad Aulia M.H. Mengatakan: “Antusias peserta sangat baik, karena mereka ingin tahu apa itu BAZNAS.”¹²

Selanjutnya, dalam pelaksanaan kegiatan juga terdapat tahapan tambahan berupa penyampaian ceramah yang dapat disampaikan oleh pihak internal Baznas maupun menghadirkan pihak luar sebagai pemateri. Hal ini dilakukan untuk memperkaya materi yang disampaikan kepada peserta didik.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

Bapak Muhammad Aulia M.H. Mengatakan: “Kalau ada ceramah, bisa dari Baznas langsung atau mengundang pemateri dari luar.”¹³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program

¹¹ Ibid

¹² Ibid

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Aulia M.H. tanggal 25 Juli 2025

Goes to School dilakukan melalui tahapan yang dimulai dari proses koordinasi, persiapan materi, hingga pelaksanaan kegiatan yang berlangsung secara langsung di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode yang variatif dan interaktif, sehingga memungkinkan terjadinya keterlibatan peserta didik dalam setiap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, evaluasi program *Goes to School* yang dilaksanakan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan serta menilai ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara berkala maupun setelah kegiatan berlangsung. Dalam kondisi tertentu, evaluasi dilakukan lebih intensif, terutama pada momen kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dalam jangka waktu tertentu.

Bapak Muhammad Aulia mengatakan: "Saat Ramadan, satu minggu sekali pasti ada kegiatan."¹⁴

Setelah itu ada evaluasi. Jadi setiap kegiatan itu langsung dievaluasi. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui kendala yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan kegiatan tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, salah satunya adalah penyesuaian jadwal antara pihak Baznas dan pihak sekolah.

¹⁴ Ibid

Bapak Muhammad Aulia Mengatakan: “Kalau tidak terlaksana itu biasanya karena terbentur jadwal, baik dari Baznas maupun dari sekolah. Jadi harus menyesuaikan lagi waktunya.”¹⁵

Selanjutnya, dalam pelaksanaan kegiatan juga ditemukan adanya kendala teknis yang berkaitan dengan kesiapan pihak sekolah, seperti fasilitas pendukung yang belum disiapkan secara optimal.

Bapak Muhammad Aulia Mengatakan: “Kadang sekolah itu sudah mengizinkan, tapi saat pelaksanaan ternyata belum siap fasilitasnya, seperti proyektor atau sound system, jadi itu jadi kendala juga.”¹⁶

Dalam proses evaluasi, pihak pelaksana juga melakukan penyesuaian terhadap materi yang disampaikan kepada peserta didik. Penyesuaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekolah serta tingkat pemahaman peserta didik.

Bapak Muhammad Aulia Mengatakan “Evaluasi biasanya melihat kebutuhan sekolah, misalnya apakah sekolah itu sering banjir atau bagaimana, lalu materi disesuaikan. Penyampaian juga berbeda antara anak SD, SMP, dan SMA.”¹⁷

Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan program *Goes to School*. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa secara umum kegiatan ini dinilai berhasil, yang dilihat dari respon peserta serta adanya dampak yang dirasakan setelah kegiatan berlangsung.

Bapak Muhammad Aulia Mengatakan: “Sejauh ini Alhamdulillah berhasil. Dilihat dari antusias sekolah dan peserta, dan juga ada dampak yang masuk dari kegiatan tersebut.”

Lebih lanjut, ketercapaian output dan outcome yang telah ditetapkan juga menjadi bagian dari evaluasi kegiatan. Berdasarkan keterangan informan, output

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Aulia M.H. tanggal 25 Juli 2025

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

dan outcome yang direncanakan dalam program *Goes to School* telah tercapai sesuai dengan tujuan kegiatan.

Bapak Muhammad Aulia Mengatakan: “Output dan outcome yang ditetapkan sudah tercapai dalam pelaksanaan kegiatan.”¹⁸

Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan juga dilakukan pengawasan secara langsung oleh pihak internal Baznas. Pengawasan ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta penggunaan sumber daya dapat dipertanggungjawabkan.

Bapak Muhammad Aulia Mengatakan: “Untuk pengawasan, biasanya dari tim langsung turun ke lapangan, termasuk dari komandan, dan semua kegiatan serta penggunaan dana dilaporkan.”¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa evaluasi program *Goes to School* dilakukan melalui proses penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan, identifikasi kendala yang dihadapi, penyesuaian materi dengan kondisi peserta didik, serta melihat ketercapaian output dan outcome. Evaluasi juga dilakukan secara berkala dan disertai dengan pengawasan langsung untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, dalam pelaksanaan evaluasi program *Goes to School* terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi jalannya kegiatan.

a. Faktor Pendukung

Diketahui bahwa dukungan dari pihak sekolah menjadi salah satu faktor

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Aulia M.H. tanggal 25 Juli 2025

¹⁹ Ibid

utama dalam menunjang pelaksanaan program.

Dukungan tersebut ditunjukkan melalui pemberian izin serta kesiapan pihak sekolah dalam menerima kegiatan yang dilaksanakan oleh Baznas. Dengan adanya izin dari pihak sekolah, pelaksana program dapat dengan mudah menentukan jadwal serta menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan.

Bapak Muhammad Aulia Mengatakan: “Kalau faktor pendukung, biasanya dari sekolah yang mendukung. Kalau sekolah mengizinkan, kita bisa langsung bikin jadwal atau schedule kegiatan.”²⁰

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa keterbukaan dan dukungan dari pihak sekolah memberikan kemudahan dalam proses penjadwalan kegiatan, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

b. Faktor Penghambat,

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program berkaitan dengan kesulitan dalam penyesuaian jadwal kegiatan. Kendala ini dapat berasal dari pihak sekolah maupun dari internal tim BAZNAS yang memiliki agenda kegiatan lain.

Bapak Muhammad Aulia Mengatakan: “Penghambatnya itu biasanya dari sekolah atau dari tim Baznas sendiri yang ada kegiatan lain, jadi tidak mudah untuk menyesuaikan jadwal.”²¹

Selain itu, padatnya kegiatan yang dimiliki oleh pihak Baznas juga menjadi faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program. Banyaknya agenda yang harus dilaksanakan menyebabkan keterbatasan waktu dalam menentukan jadwal kegiatan *Goes to School*.

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Aulia M.H. tanggal 25 Juli 2025

²¹ Ibid

Bapak Muhammad Aulia Mengatakan: “Kalau punya jadwal itu susah, karena di Baznas banyak kegiatan, jadi jadwalnya sering jadi penghambat.”²²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan program *Goes to School* terletak pada adanya dukungan dari pihak sekolah, khususnya dalam hal pemberian izin dan kemudahan penjadwalan. Sementara itu, faktor penghambat utama berkaitan dengan kesulitan dalam penyesuaian jadwal kegiatan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan waktu serta padatnya agenda kegiatan, baik dari pihak sekolah maupun dari pihak Baznas.

3. Hasil/output strategi yang diterapkan oleh BAZNAS provinsi kalimantan selatan kepada siswa SMA/SMK pada kegiatan *Goes To School*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan peserta didik yang mengikuti program *Goes to School*, diketahui bahwa secara umum kegiatan yang dilaksanakan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan mendapatkan tanggapan yang positif dari para siswa. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa informan yang menyampaikan pengalaman serta pandangan mereka terhadap kegiatan tersebut

Salah satu informan, yaitu Kayla Putri Kurniawan dari SMA 5 Banjarmasin, menyampaikan bahwa kegiatan *Goes to School* merupakan kegiatan yang bersifat positif, khususnya dalam memberikan pemahaman terkait zakat dan sedekah. Ia menilai bahwa sosialisasi yang dilakukan dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya berbagi.

Kayla Putri Kurniawan Mengatakan:., “Acara yang telah berjalan itu sangat positif, apalagi dalam sosialisasi ini bisa memudahkan pemahaman

²² Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Aulia M.H. tanggal 25 Juli 2025

dalam berzakat, dan juga mengajarkan kami untuk peduli dalam memberikan sedekah.”²³

Informan lainnya, Satrio Nauval Nabillah dari SMA 5 Banjarmasin juga menyampaikan tanggapan positif terhadap kegiatan tersebut. Ia menyatakan bahwa kehadiran Baznas di sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperluas wawasan, khususnya terkait zakat, infaq, dan sedekah.

Satrio Nauval Nabillah mengatakan “Waktu Baznas datang ke sekolah kami, saya sangat senang karena mereka membuka wawasan kami tentang infaq, zakat, dan sedekah. BAZNAS juga memberikan kotak infaq berupa QRIS, jadi lebih mudah dan cepat untuk bersedekah di zaman sekarang.”²⁴

Selanjutnya, informan Ibra Fikri Ramadhan dari SMK 2 Banjarmasin juga memberikan tanggapan yang serupa. Ia menyampaikan bahwa program yang dilaksanakan oleh Baznas telah memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai zakat, infaq, dan sedekah.

Ibra Fikri Ramadhan mengatakan: “Program yang dilaksanakan oleh Baznas sudah sangat baik dan bermanfaat bagi kami dalam mengetahui zakat, infaq, dan sedekah.”²⁵

Sementara itu, informan Nur Azmi dari SMK 2 Banjarmasin juga menyampaikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh Baznas berjalan dengan baik serta memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam membantu pihak-pihak yang membutuhkan.

Nur Azmi mengatakan: “Menurut saya kegiatan Baznas cukup bagus dan berjalan dengan baik, serta membantu masyarakat yang membutuhkan. Mungkin kegiatan ini bisa dilakukan lebih sering, misalnya sebulan sekali, supaya pemahaman lebih melekat.”²⁶

²³ Hasil wawancara dengan kayla putri kurniawan SMA 5 Banjarmasin 4 Februari 2026

²⁴ Hasil wawancara dengan satrio Naufal Nabillah SMA 5 tanggal 4 Februari 2026

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibra Fikri ramadhan SMK 2 tanggal 4 Februari 2026

²⁶ Hasil wawancara dengan Nur azmi SMK 2 tanggal 4 Februari 2026

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa secara umum peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap program *Goes to School*. Selain itu, terdapat beberapa saran yang disampaikan oleh peserta, antara lain terkait peningkatan frekuensi kegiatan, pelaksanaan kegiatan secara lebih terfokus, serta penguatan penyampaian materi agar lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik.

C. Pembahasan

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti melakukan analisis data sehingga didapat hasil sebagai berikut:

1. Strategi pelaksanaan kegiatan *Goes To School* untuk menumbuhkan literasi ZIS dikalangan siswa SMA/SMK pada BAZNAS provinsi kalsel

- a. Perumusan

Perumusan merupakan tahapan awal dalam merancang suatu kegiatan, baik dalam skala kecil maupun besar. Pada konteks ini, BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan memiliki program *Goes To School* yang diawali dengan proses perumusan yang sistematis. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, menentukan arah kebijakan program, Selain itu, merancang langkah-langkah strategis yang akan ditempuh. Selain itu, dilakukan pula analisis SWOT guna menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dimiliki lembaga dalam mengimplementasikan program tersebut.

Proses perumusan tidak berhenti pada aspek konseptual semata. Tahap ini juga mencakup penentuan sekolah yang menjadi sasaran kegiatan *Goes To School*.

Pemilihan target dilakukan melalui mekanisme yang terencana, dengan mempertimbangkan kebutuhan, potensi kolaborasi, serta dampak yang ingin dicapai. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, berikut akan dipaparkan beberapa poin mengenai mekanisme yang dirancang oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dalam merumuskan program tersebut:

Program *Goes To School* dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi masyarakat, khususnya remaja, terkait zakat, infak, dan sedekah, termasuk pemahaman mengenai perbedaan di antara ketiganya. Padahal, zakat termasuk salah satu rukun Islam yang memegang posisi penting dalam ajaran agama., namun masih kurang mendapat perhatian. Penanaman literasi sejak usia remaja dipandang sebagai bentuk kepedulian terhadap generasi bangsa, agar mereka tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga tumbuh dengan nilai kepedulian sosial melalui praktik infak dan sedekah.

Berdasarkan analisis SWOT, BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan memiliki beberapa aspek strategis dalam pelaksanaan program ini. Dari sisi :

1) Kekuatan (*strengths*) :

Lembaga memiliki penguasaan materi zakat, infak, dan sedekah yang memadai sehingga sangat relevan untuk disampaikan kepada generasi muda. Penguasaan ini tidak hanya mencakup aspek konseptual, tetapi juga praktik pelaksanaan serta mekanisme penyaluran yang sesuai dengan ketentuan syariat. Dengan kompetensi tersebut, BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan memiliki posisi yang strategis sebagai sumber edukasi yang kredibel dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai ZIS.

Dari sisi kekuatan lainnya, lembaga juga memiliki legitimasi sebagai institusi resmi yang mengelola zakat, sehingga materi yang disampaikan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi di kalangan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Selain itu, dari sisi kekuatan lainnya, lembaga juga memiliki legitimasi sebagai institusi resmi yang mengelola zakat, sehingga materi yang disampaikan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi di kalangan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Selain itu, pengalaman dalam mengelola berbagai program sosial dan keagamaan menjadi nilai tambah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan edukatif seperti *Goes To School*. Hal ini memungkinkan penyampaian materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan contoh nyata yang terjadi di lapangan.

Lebih lanjut, jaringan kelembagaan yang dimiliki juga menjadi kekuatan dalam menjangkau berbagai sekolah sebagai sasaran program. Dengan adanya dukungan struktur organisasi yang jelas serta koordinasi antar bidang, kegiatan dapat dirancang secara sistematis dan terarah. Dengan demikian, kekuatan-kekuatan tersebut menjadi modal utama dalam mendukung keberhasilan program, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial dan pemahaman ZIS kepada generasi muda secara lebih efektif dan berkelanjutan.

2) Kelemahan (*weaknesses*) :

Terdapat keterbatasan sumber daya manusia mengingat banyaknya sekolah yang menjadi sasaran serta beragam program lain yang dijalankan secara bersamaan. Kondisi ini menyebabkan pembagian tenaga kerja menjadi kurang optimal, sehingga tidak semua kegiatan dapat terlaksana secara maksimal dalam

waktu yang bersamaan. Keterbatasan tersebut juga berdampak pada proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan yang membutuhkan keterlibatan tim secara intensif.

Selain itu, keterbatasan SDM yang dimiliki BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan turut mempengaruhi jangkauan program, khususnya dalam melakukan pemetaan sekolah yang potensial serta menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan *Goes To School*. Dengan jumlah personel yang terbatas, pelaksanaan kegiatan seringkali harus menyesuaikan dengan prioritas program lain, sehingga intensitas kegiatan menjadi tidak stabil.

Kondisi ini juga berdampak pada kurang optimalnya inovasi dalam pengembangan metode penyampaian materi. Tenaga yang terbatas cenderung membuat pelaksanaan kegiatan berfokus pada metode yang sudah ada, tanpa banyak eksplorasi pendekatan baru yang lebih interaktif. Oleh karena itu, keterbatasan SDM menjadi Termasuk faktor penting yang perlu diperhatikan agar program dapat berjalan efektif dan berkelanjutan intensitas kegiatan menjadi tidak stabil. Kondisi ini juga berdampak pada kurang optimalnya inovasi dalam pengembangan metode penyampaian materi. Tenaga yang terbatas cenderung membuat pelaksanaan kegiatan berfokus pada metode yang sudah ada, tanpa banyak eksplorasi pendekatan baru yang lebih interaktif. Oleh karena itu, keterbatasan SDM menjadi Termasuk faktor penting yang perlu diperhatikan agar program dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

3) Peluang (*opportunities*)

Peluang yang dimiliki adalah menjadikan kegiatan ini sebagai media dakwah di lingkungan pendidikan. Melalui program *Goes To School*, nilai-nilai zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dapat disampaikan secara langsung kepada generasi muda dalam suasana yang edukatif dan terstruktur. Lingkungan sekolah menjadi ruang strategis karena siswa berada pada fase pembentukan karakter, sehingga materi yang diberikan lebih mudah diterima dan berpotensi membentuk kebiasaan positif sejak dini.

Kegiatan ini juga membuka peluang bagi BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan untuk memperluas jangkauan dakwah secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan menjadikan sekolah sebagai mitra, program Selain menjadi media penyampaian informasi, juga berfungsi sebagai sarana pembinaan nilai-nilai kepedulian sosial di kalangan siswa. Hal ini dapat memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya berbagi dan membantu sesama. Perkembangan teknologi dan karakter generasi muda yang akrab dengan media digital juga menjadi peluang untuk mengemas dakwah dalam bentuk yang lebih kreatif dan menarik. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga dapat diperluas melalui konten digital yang relevan dengan minat siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi program edukasi, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang adaptif dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman.

4) Ancaman (*threats*)

Ancaman yang dihadapi antara lain potensi tidak optimalnya pelaksanaan kegiatan akibat keterbatasan sumber daya manusia serta rendahnya

minat sebagian remaja terhadap isu zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Keterbatasan SDM dapat menyebabkan pelaksanaan program menjadi tidak konsisten, baik dari segi frekuensi kegiatan maupun kualitas penyampaian materi di lapangan. rendahnya minat remaja terhadap isu ZIS juga menjadi tantangan tersendiri bagi BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman, minimnya eksposur terhadap materi keagamaan yang kontekstual, serta kecenderungan generasi muda yang lebih tertarik pada konten yang bersifat hiburan. Jika tidak diantisipasi dengan pendekatan yang inovatif dan relevan, kondisi ini dapat mengurangi efektivitas program dalam mencapai tujuan edukatifnya ancaman ini juga berpotensi mempengaruhi keberlanjutan program, karena rendahnya keterlibatan siswa dapat berdampak pada kurangnya respon positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan kreatif agar program mampu menarik minat siswa sekaligus tetap menyampaikan nilai-nilai ZIS secara efektif.

Tujuan kegiatan ini adalah sebagai bentuk dakwah edukatif yang menyoar kalangan remaja, dengan harapan dapat menanamkan nilai kepedulian sosial sejak dini. Melalui pemahaman tentang manfaat zakat, peserta didik diharapkan menyadari peran mereka sebagai bagian dari aset generasi bangsa yang memiliki tanggung jawab sosial.

Tema materi yang disampaikan berfokus pada pemahaman zakat, infak, dan sedekah, baik dari aspek pengertian maupun implementasinya dalam menambah literasi ZIS Pelaksanaan kegiatan berada di bawah koordinasi bidang pengumpulan dan pendistribusian, serta dapat dikolaborasikan dengan program lain seperti

kegiatan tanggap bencana. Kegiatan direncanakan berlangsung secara rutin, dengan target pelaksanaan satu kali dalam satu minggu. Dalam jangka panjang, diharapkan siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter generasi muda yang peduli dan berorientasi pada kebermanfaatan sosial.

Perencanaan yang disusun secara matang oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan menjadi landasan penting dalam memaksimalkan pencapaian tujuan dan target program *Goes To School*. Dengan perencanaan yang terstruktur, setiap tahapan kegiatan dapat dilaksanakan secara lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.

Kehadiran program ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya penanaman nilai kepedulian sosial antar sesama sejak usia remaja. Selain itu, kegiatan ini menjadi bagian dari implementasi syariat Islam, khususnya dalam aspek zakat, infak, dan sedekah yang kerap kali kurang mendapatkan perhatian di tengah masyarakat. Melalui pendekatan edukatif di lingkungan sekolah, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan secara berkelanjutan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahapan lanjutan setelah proses perumusan strategi dalam program *Goes To School*. Pada tahap ini, strategi yang telah dirancang mulai direalisasikan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan agenda acara, teknik penyampaian materi, hingga pelaksanaan penyuluhan secara langsung kepada siswa. Dengan kata lain, implementasi menjadi

fase operasional yang menentukan apakah perencanaan yang telah disusun dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Tahapan ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan teknis semata, tetapi juga mencakup aspek pengorganisasian secara menyeluruh. Hal tersebut meliputi pembagian tugas dalam tim, pengalokasian sumber daya manusia, serta pengawasan terhadap jalannya kegiatan. Pengawasan menjadi elemen penting dalam implementasi, karena sebaik apapun konsep yang dirancang, tanpa kontrol dan koordinasi yang efektif, hasil yang dicapai tidak akan optimal. Oleh karena itu, implementasi menuntut adanya kerja sama yang terstruktur agar program dapat terlaksana secara efisien dan memberikan dampak yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan program dilakukan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Adapun tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Langkah – Langkah dalam pelaksanaan kegiatan

- 1) Dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan. Tahap ini menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan kesesuaian waktu antara tim pelaksana dengan agenda sekolah, sehingga kegiatan dapat berlangsung tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sedang berjalan. Selain itu, koordinasi ini juga mencakup aspek teknis seperti jumlah peserta, lokasi kegiatan, serta fasilitas yang diperlukan.
- 2) Kegiatan dilaksanakan di lingkungan sekolah, khususnya di area halaman sekolah. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk menciptakan

suasana yang lebih terbuka dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan serta partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penggunaan halaman sekolah juga memungkinkan pelaksanaan kegiatan dengan jumlah peserta yang cukup banyak.

- 3) peserta kegiatan ditetapkan minimal berjumlah 50 siswa yang berasal dari kelas x hingga kelas xii. Keterlibatan siswa dari berbagai jenjang ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang merata kepada seluruh tingkatan, sekaligus memperluas jangkauan edukasi terkait zakat, infak, dan sedekah di lingkungan sekolah.
- 4) Kegiatan inti berupa penyampaian materi mengenai pengertian serta mekanisme pembayaran zakat, infak, dan sedekah yang disampaikan dalam bentuk presentasi menggunakan media powerpoint. Penggunaan media visual ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, serta membuat penyajian informasi menjadi lebih menarik dan sistematis.
- 5) Untuk meningkatkan interaktivitas, kegiatan juga diselingi dengan permainan (game) maupun kuis yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Metode ini digunakan sebagai strategi pembelajaran partisipatif agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses kegiatan.
- 6) Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi terkait tanggap bencana. Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat, sekaligus menanamkan nilai kepedulian sosial terhadap sesama.

- 7) Disediakan kotak infak sebagai sarana praktik langsung bagi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman secara teoritis, tetapi juga dapat langsung mempraktikkan nilai-nilai berbagi. Dana yang terkumpul kemudian dapat disalurkan kepada siswa yang membutuhkan, sehingga memberikan dampak nyata dari kegiatan tersebut.
- 8) Indikator keberhasilan kegiatan diukur melalui tingkat respons dan partisipasi aktif siswa, terutama pada sesi tanya jawab. Semakin tinggi antusiasme dan keterlibatan siswa, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan berhasil dipahami dengan baik.
- 9) Durasi pelaksanaan kegiatan berkisar antara 1 hingga 2 jam. Rentang waktu ini dinilai cukup efektif untuk menyampaikan materi secara menyeluruh tanpa menimbulkan kejenuhan pada peserta, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan optimal.

Menurut dari hasil wawancara kepada siswa bahwa mengenai kegiatan ini dilaksanakan pada upacara, dan ketika jum'at taqwa. Pada kegiatan ini tidak memiliki waktu yang khusus akan tetapi di koloborasikan dengan event sekolah tersebut.

Implementasi dalam kegiatan *Goes To School* ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Taufik Rahman dalam bukunya *Manajemen Strategi*. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa keberhasilan implementasi strategi ditentukan oleh beberapa unsur penting, diantaranya adanya tujuan akhir yang jelas sebagai indikator keberhasilan, kebijakan atau standar operasional prosedur (SOP) yang mengatur jalannya kegiatan secara sistematis, serta pengelolaan sumber daya manusia yang tepat.

Program ini, tujuan akhir menjadi tolok ukur untuk menilai sejauh mana kegiatan mampu mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Selain itu, keberadaan kebijakan dan SOP memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan teratur sejak tahap persiapan hingga evaluasi akhir. Alokasi SDM yang proporsional juga menjadi faktor penentu, terutama dalam membagi tugas dan tanggung jawab sesuai kompetensi masing-masing tim.

Tidak kalah penting, motivasi yang diberikan oleh pimpinan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan turut berperan dalam mendukung keberhasilan implementasi. Dukungan moral dan arahan dari pimpinan mampu meningkatkan semangat kerja tim, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih optimal dan sesuai dengan tujuan strategis yang telah dirumuskan.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan akhir dalam rangkaian strategi pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan program, baik dari sisi internal maupun eksternal. Melalui evaluasi, dapat diketahui apakah pelaksanaan kegiatan telah berjalan sesuai dengan tujuan dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

Program yang dilaksanakan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam mengidentifikasi kekurangan, sehingga kesalahan atau kendala yang sama tidak terulang pada pelaksanaan berikutnya.

Selain itu, evaluasi tidak semata-mata dilakukan setelah kegiatan selesai,

melainkan telah dimulai sejak tahap perumusan hingga pelaksanaan. Artinya, evaluasi bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, mencakup kesesuaian perencanaan, efektivitas implementasi, serta pencapaian tujuan akhir. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penting dalam memastikan program berjalan secara optimal dan terus mengalami peningkatan kualitas.

- 1) Tidak banyak evaluasi dari BAZNAS nya tersendiri, dalam jadwal pelaksanaan mungkin menjadi hambatan dikarenakan kesibukan karyawan BAZNAS sehingga susah untuk menyesuaikan dengan jadwal pihak sekolah.
- 2) Pihak sekolah yang masih kurang memadai dalam fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan.
- 3) Respon dari siswa yang bisa menjadi evaluasi untuk menjadi perhatian
 - a) Kegiatan dilaksanakan tidak secara berulang, melainkan hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa program masih bersifat insidental dan belum terjadwal secara berkelanjutan. Pelaksanaan yang tidak berulang ini berpotensi mengurangi efektivitas dalam membangun pemahaman yang mendalam pada peserta.
 - b) Penyampaian materi yang hanya dilakukan satu kali menyebabkan potensi informasi yang diterima siswa menjadi cepat dilupakan. Hal ini dikarenakan tidak adanya penguatan materi melalui pengulangan atau tindak lanjut kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan seperti evaluasi berkala atau kegiatan lanjutan agar

pemahaman siswa dapat lebih melekat dalam jangka panjang.

- c) Kegiatan ini memerlukan alokasi waktu yang khusus dalam pelaksanaannya. Penentuan waktu yang tepat menjadi faktor penting agar kegiatan dapat berlangsung secara optimal tanpa berbenturan dengan agenda akademik lainnya. Dengan adanya waktu yang terstruktur, pelaksanaan program dapat berjalan lebih terarah dan tidak mengganggu proses belajar mengajar.
 - d) Pelaksanaan kegiatan di aula sekolah dinilai lebih efektif dalam meningkatkan fokus peserta. Aula sebagai ruang tertutup mampu menciptakan suasana yang lebih kondusif dibandingkan area terbuka, sehingga siswa dapat lebih berkonsentrasi dalam menerima materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan aula juga mendukung pengelolaan peserta yang lebih tertib dan terorganisir.
- 4) Tindakan apabila ada kesalahan dalam teknis langsung diantisipasi terutama tanggap bencana itu dihadiri langsung oleh komandan nya
 - 5) Evaluasi dilaksanakan pasca kegiatan Evaluasi pada kegiatan ini menjadi bagian penting sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan untuk pelaksanaan program selanjutnya. Pada dasarnya, keberhasilan suatu kegiatan tidak hanya diukur dari terlaksananya agenda sesuai rencana, tetapi juga dari tingkat kepuasan peserta terhadap materi dan proses yang berlangsung. Respon, antusiasme, serta partisipasi aktif siswa menjadi indikator yang menunjukkan sejauh mana kegiatan tersebut memberikan dampak yang berarti.

Program yang dilaksanakan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, harapan peserta khususnya siswa agar kegiatan dapat dilaksanakan secara

berulang dengan variasi metode dan bentuk penyampaian, menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mampu menarik minat dan dianggap relevan oleh peserta. Oleh karena itu, hasil evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai dasar inovasi agar program dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas di masa mendatang.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan *Goes To School* BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini dapat dianalisis berdasarkan elemen teori strategi yang meliputi tahap perumusan dan implementasi. Analisis ini diperoleh dari hasil wawancara bersama pihak BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan.

a. Perumusan

Perspektif teori, tahap perumusan program merupakan proses awal yang mencakup penetapan tujuan, sasaran, materi, serta indikator keberhasilan program. Perumusan yang baik akan menentukan arah serta keberhasilan pelaksanaan program di tahap selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, program *Goes to School* telah dirumuskan dengan tujuan untuk mengenalkan Baznas serta meningkatkan pemahaman siswa mengenai zakat, infaq, dan sedekah. Dari sisi faktor pendukung, adanya dukungan dari pihak sekolah menunjukkan bahwa program yang dirumuskan memiliki relevansi dengan kebutuhan lingkungan pendidikan, sehingga dapat diterima dengan baik oleh institusi sekolah.

Namun demikian, dari sisi penghambat, belum optimalnya perencanaan

yang terstruktur, khususnya dalam hal penjadwalan dan jangkauan program, menunjukkan bahwa tahap perumusan masih menghadapi keterbatasan. Dalam teori perumusan program, aspek perencanaan yang matang, termasuk pengaturan waktu dan sumber daya, menjadi kunci dalam memastikan program dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun tujuan program telah dirumuskan dengan jelas, penguatan pada aspek perencanaan teknis masih diperlukan agar program dapat menjangkau sasaran secara lebih luas.

b. Implementasi

Suatu program dikatakan efektif apabila mampu dijalankan sesuai dengan rencana serta melibatkan partisipasi aktif dari sasaran program. Pelaksanaan juga menekankan pada penggunaan metode yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program *Goes to School* menunjukkan adanya faktor pendukung berupa antusiasme peserta didik serta metode penyampaian yang interaktif, seperti ceramah, tanya jawab, kuis, dan penggunaan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan cukup adaptif terhadap karakteristik generasi muda, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan peserta.

Selain itu, penggunaan teknologi seperti sistem pembayaran digital (QRIS) juga menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan program, karena tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga mendorong praktik langsung dalam bersedekah. Dalam konteks ini, pelaksanaan program tidak hanya bersifat

informatif, tetapi juga aplikatif.

Namun demikian, terdapat faktor penghambat yang cukup signifikan, yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Durasi kegiatan yang relatif singkat serta pelaksanaan yang terkadang dilakukan dalam forum umum, seperti upacara, menyebabkan penyampaian materi belum optimal. Dalam teori pelaksanaan program, efektivitas penyampaian sangat dipengaruhi oleh alokasi waktu dan kondisi lingkungan belajar, sehingga keterbatasan ini berdampak pada kurang maksimalnya penerimaan materi oleh peserta.

3. Output/hasil yang di terapkan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan pada kegiatan *Goes To School* kepada para siswa SMA/SMK Untuk Menumbuhkan Literasi ZIS

Output dari pelaksanaan program *Goes to School* oleh Baznas Provinsi Kalimantan Selatan dapat diidentifikasi secara lebih spesifik pada tingkat pemahaman literasi zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) serta bentuk implementasinya dalam perilaku siswa.

a. Tingkat Pemahaman,

program *Goes to School* telah mampu meningkatkan literasi ZIS siswa pada level dasar hingga menengah. Pada level dasar, siswa menunjukkan pemahaman mengenai definisi zakat, infaq, dan sedekah serta perbedaannya. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang sebelumnya belum memahami konsep ZIS secara jelas, setelah mengikuti kegiatan menjadi lebih mengetahui fungsi dan pentingnya ketiga konsep tersebut, ini sejalan dengan teori yang ditetapkan oleh BAZNAS

Selanjutnya, pada level pemahaman menengah, siswa mulai mampu

mengaitkan konsep ZIS dengan konteks kehidupan sehari-hari. Mereka memahami bahwa zakat, infaq, dan sedekah bukan sekadar kewajiban atau anjuran normatif, tetapi memiliki fungsi sosial dalam membantu masyarakat yang membutuhkan. Dalam hal ini, literasi siswa tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi mulai berkembang ke arah pemahaman kontekstual.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara, tingkat pemahaman siswa belum sepenuhnya mencapai level mendalam. Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan sebagian siswa yang masih mudah melupakan materi yang telah disampaikan, terutama karena keterbatasan durasi kegiatan serta tidak adanya pengulangan materi secara berkala. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa literasi ZIS yang terbentuk masih berada pada tahap awal hingga menengah, belum sampai pada tahap internalisasi yang kuat.

b. Implementasi

Program *Goes to School* juga menunjukkan adanya output dalam bentuk perilaku awal siswa terhadap praktik ZIS. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mulai dikenalkan pada cara-cara praktis dalam bersedekah, salah satunya melalui penggunaan media digital seperti QRIS. Hal ini menunjukkan bahwa program telah mendorong siswa untuk memahami bahwa praktik sedekah dapat dilakukan secara mudah dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Selain itu, terdapat indikasi bahwa kegiatan ini menumbuhkan kesadaran awal siswa untuk lebih peduli terhadap sesama. Siswa mulai menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan berbagi, meskipun dalam skala yang masih sederhana. Implementasi ini dapat dikategorikan sebagai tahap awal pembentukan perilaku, di

mana siswa mulai memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik ZIS, meskipun belum secara konsisten.

Namun demikian, implementasi yang dilakukan oleh siswa masih bersifat situasional dan belum menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan intensitas kegiatan serta kurangnya penguatan setelah kegiatan berlangsung. Dalam perspektif literasi, kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap *awareness* (kesadaran) dan *initial practice* (praktik awal), namun belum mencapai tahap *habitual behavior* (pembiasaan perilaku).

Disimpulkan bahwa output program *Goes to School* dalam menumbuhkan literasi ZIS pada peserta didik berada pada tingkat pemahaman dasar hingga menengah, serta implementasi pada tahap awal. Program ini telah berhasil membuka wawasan siswa dan menumbuhkan kesadaran untuk berbagi, namun masih memerlukan penguatan agar pemahaman tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas program dalam membangun literasi ZIS secara lebih mendalam, diperlukan upaya lanjutan berupa peningkatan frekuensi kegiatan, penguatan materi melalui pengulangan, serta penyediaan ruang praktik yang lebih konsisten bagi siswa. Dengan demikian, literasi yang terbentuk tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

4. Data sekolah yang terlaksana kegiatan *Goes To School*

Sekolah yang menjadi target dalam kegiatan ini adalah SMA dan SMK yang berada di wilayah Banjarmasin dan Banjarbaru. Namun demikian, dalam penelitian

ini peneliti membatasi ruang lingkup hanya pada sekolah yang berada di wilayah Banjarmasin. Pembatasan tersebut dilakukan agar penelitian lebih terfokus, mendalam, dan sesuai dengan keterbatasan waktu serta akses penelitian. Adapun sekolah yang menjadi objek penelitian di wilayah Banjarmasin adalah sebagai berikut:

a) SMA 5 Banjarmasin

Pada sekolah ini diadakan pada hari senin tanggal 7 oktober 2024 bertepatan pada upacara yang disampaikan oleh bapak wakil Ketua IV BAZNAS Kalsel, Mawardy Hatta. Penyampaian mengenai ZIS serta penyediaan Qris untuk para siswa berdonasi.

Gambar: 4.2 Kegiatan *Goes To School* di SMAN 5 banjarmasin



Sumber: [Generasi Muda SMAN 5 Banjarmasin Diajak Peduli Sesama Melalui BAZNAS Goes To School - Berita BAZNAS Kalsel](#)

b) SMK 2 Banjarmasin

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum'at 20 September 2024 bertepatan dengan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di sekolah tersebut

Gambar: 4.3 Kegiatan *Goes To School* di SMAN 5 Banjarmasin



Sumber: <https://baznaskalsel.org/berita/zakat-menginspirasi-milenial-baznas-kalsel-gelar-edukasi-di-smkn-2-banjarmasin/>

c) SMA 13 Banjarmasin

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 9 September 2024, yang bertepatan dengan pelaksanaan upacara di sekolah, bentuk kegiatan yang dilakukan penyampaian materi tersebut ketika sambutan dari BAZNAS itu sendiri.

Gambar 4.4 Kegiatan *Goes To School* di SMAN 5 Banjarmasin



Sumber: <https://baznaskalsel.org/berita/baznas-kalsel-bersamai-siswa-sman-13-banjarmasin-dengan-edukasi-zis/>

d) SMA 11 Banjarmasin

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 September 2024 dengan melibatkan sekitar 700 siswa sebagai peserta. Jumlah partisipan yang cukup besar tersebut menunjukkan tingginya antusiasme dari pihak sekolah serta siswa dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi penyampaian materi edukasi dan kuis

Gambar 4.5 Kegiatan *Goes To School* di SMAN 5 Banjarmasin



Sumber: <https://baznaskalsel.org/berita/baznas-kalsel-edukasi-siswa-sma-11-banjarmasin-melalui-baznas-goes-to-school/>